WOMAN SENSUAL DANCE DI SOCIAL MEDIA TIKTOK DALAM RELASINYA DENGAN STIGMATISASI PEREMPUAN DAN IMITATIVE CULTURE (TINJAUAN ANALISIS WACANA SARA MILLS)

by JURNAL DARUSSALAM

Submission date: 15-Aug-2023 08:18PM (UTC+0800)
Submission ID: 2146174081
File name: DAN_IMITATIVE_CULTURE_TINJAUAN_ANALISIS_WACANA_SARA_MILLS.docx (186.91K)
Word count: 3942
Character count: 25805

WOMAN SENSUAL DANCE DI *SOCIAL MEDIA* TIKTOK DALAM RELASINYA DENGAN STIGMATISASI PEREMPUAN DAN *IMITATIVE CULTURE* (TINJAUAN ANALISIS WACANA SARA MILLS)

Irnawati Rosidah[1], Nur Afifah Afif[2], Moh Nadzir[3], Mukhid Masyhuri[4], Putri Nur Laila[5], Zainul Ahwan[6]
Ilmu Komunikasi, Universitas Yudharta Pasuruan
Email: irnawatirosidah@gmail.com[1], afifahnaa2000@gmail.com[2], nadzir1626@gmail.com[3], nerationhax@gmail.com[4], lailaputrinur6@gmail.com[5], zezen@yudharta.ac.id[6]

Abstract

This study aims to reveal how stigmatization and imitative culture occur in women caused by social media, especially TikTok in terms of Sara Mills' Discourse Analysis Theory. This research is a qualitative descriptive study. The subject of this research is the text, images and comments of netizens in the video woman sensual dance on the tiktok account. The results of this research indicate that the elements of Sara Mills' critical discourse analysis on the position of female stigmatized subjects occur from the content of woman sensual dance which emphasizes attractiveness through fashion styles, facial expressions, and dancing characters so that it raises negative views for women, from the writer's position. The reader is generated by conditions in the sensual dance content as shown in the Tiktok video showing that the current representation of women is indeed true, according to what has been stated in the netizen's comment text, namely having a bad image and an imitative culture that occurs from the many similar accounts that follow the trend.

Keywords: Woman sensual dance, stigmatization, imitative culture

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana stigmatisasi dan imitative culture terjadi pada perempuan yang ditimbulkan dari sosial media khususnya TikTok ditinjau dari Teori Analisis Wacana Sara Mills. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah teks, gambar dan komentar warganet dalam video woman sensual dance di akun tiktok. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada unsur analisis wacana kritis Sara Mills pada posisi subjek-objek stigma perempuan terjadi dari konten woman sensual dance yang menonjolkan daya tarik melalui gaya fashion, mimik wajah, dan karakter jogetan sehingga memunculkan pandangan negatif untuk perempuan, dari posisi penulis-pembaca dihasilkan kondisi dalam konten sensual dance sebagaimana ditampilkan dalam video Tiktok menunjukkan bahwa representasi perempuan saat ini memang benar sesuai dengan yang telah di ungkapkan dalam teks komentar warganet yaitu memiliki citra buruk serta imitative culture terjadi dari banyaknya akun sejenis yang mengikuti trand tersebut.

Kata Kunci: Woman sensual dance, stigmatisasi, imitative culture

A. Pendahuluan

Masyarakat dapat memenuhi seluruh kebutuhannya hanya dengan menggunakan aplikasi canggih berbasis internet atau *web* tanpa batas waktu. Beragam jenis media sosial tentu sangat mempermudah masyarakat untuk memenuhi segala kebutuhannya. Salah satunya, kebutuhan di dunia hiburan. Media sosial memiliki platform hiburan bernama TikTok. Dalam penggunaannya aplikasi ini memiliki muatan positif, misalnya sebagai ajang hiburan, pengembangan *skill* seperti *dancing*, *singing, dubbing* serta sebagai sarana mengimplementasikan dan mengeksistensi diri untuk memberi kepuasan bagi diri pribadi maupun orang lain. Aplikasi ini sangat diminati oleh masyarakat penjuru dunia, umumnya para perempuan sangat menggemarinya terutama pada konten *dancing*.

Terdapat berbagai fitur yang disajikan di dalamnya. Aplikasi ini dapat dimanfaatkan sebagai hiburan dengan menampilkan konten-konten video pendek yang digabung dengan musik. Diantaranya adalah musik tarian, gaya bebas *(freestyle)* dan performa. Pemilik media atau platform TikTok didorong se-kreatif mungkin, semenarik mungkin, dan berimajenasi dengan bebas agar video yang dihasilkan bagus. Aplikasi tersebut menyuguhkan *special effect* diantaranya *effect shaking* dan *shivering* biasa digunakan pada video dengan *electronic music*. (Devri Aprilian dan Afriyati, n.d.) Berdasarkan laporan TikTok, pengguna aktif TikTok hingga Juli 2020 sudah mencapai 689,17 juta *user*. Sedangkan untuk jumlah peningkatan penggunanya selama 2 tahun terakhir ini sebanyak 20% di setiap tahunnya. Hal ini merupakan sebuah pencapaian yang luar biasa dari sebuah aplikasi baru yang masih berusia 4 tahun (Roy Fanedya, 2020).

Gambar 1 Grafik peningkatan pengguna 2 tahun terakhir

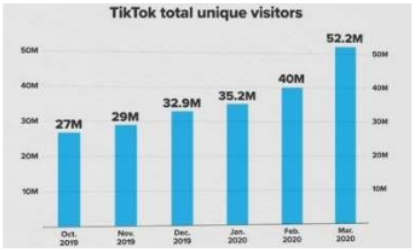

Sumber : Techfor.id, 2020

Keberhasilan tiktok dalam jumlah pengguna salah satunya dipengaruhi oleh konten-konten kreatif yang terdapat dalam akun tiktok tersebut. Salah satu konten yang cukup tren saat ini adalah konten *Woman sensual dance* pada TikTok sangat diminati oleh perempuan dan menjadi tontonan yang menarik bagi para penggunanya. Terbukti dari 689,17 juta pengguna, 68,30% diantaranya adalah pengguna yang mengisi TikTok dengan konten *sensual dance*. Berikut beberapa akun yang memiliki rating tertinggi dari segi *viewers* pada postingan dengan konten *sensual dance*:

Tabel 1 Akun TikTok berkonten *Sensual Dance*

No	Akun Pengguna	Video	Viewers
1	@chikakiku	411	812.2 M
2	@nadiazerlinda	532	445.5 M
3	@anneardinareal	988	82.6 M

Sumber : Analytics, 2020

Woman sensual dance atau konten perempuan *joget/goyang* merupakan hiburan yang sedang marak dilakukan saat ini. Namun pada performanya, konten *dancing* yang dilakukan oleh perempuan menciptakan berbagai perubahan sosial di kalangan masyarakat media, diantaranya stigmatisasi dan *imitative culture*. Dalam persoalan ini, *woman sensual dance* atau berjoget dengan Aplikasi TikTok banyak diminati oleh sebagian besar perempuan, khususnya Di Indonesia. Banyak sekali video perempuan yang sering viral karena memiliki jumlah *viewers* postingan yang tinggi (Reza Gunadha, n.d.). Namun, *woman sensual dance* di Aplikasi TikTok belum bisa mereduksi deskriminasi gender yang terjadi di media sosial. Hal ini menyebabkan posisi perempuan selalu menjadi objek.

Penempatan posisi perempuan seperti ini, turut mempengaruhi bagaimana pembentukan persoalan perempuan dalam media tiktok. Misalnya adalah *hate speech* yang mengatakan bahwa perempuan gemar berjoget tiktok adalah seorang penggoda bahkan dengan jogetan erotisnya, mereka dapat meresahkan para pengguna yang telah memiliki pasangan.

Tidak hanya berpengaruh pada stigma masyarakat, berjoget di TikTok juga dapat memunculkan *imitative culture* pada masyarakat. Oleh karena itu, beberapa *critichal thinking* dari warganet mengenai *woman sensual dance* dianggap dapat membentuk stigmatisasi dan *imitative culture* bagi perempuan. Munculnya stigmatisasi dan *imitative culture* pada *Woman sensual dance* yang

muncul dari video tiktok @chikakiku, @nadiazerlinda, @anneardinareal tidak lepas dari intensitas dan terpaan media publik dalam menyikapi tanggapan warganet. Berdasarkan latar belakang masalah diatas peneliti berinisiatif melakukan reset pada video tiktok berkonten *woman sensual dance* tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk membuka pandangan baru tentang pengaruh konten dalam media sosial TikTok. Data yang dipertimbangkan adalah konten *woman sensual dance*. Mendeskripsikan tentang karakteristik perempuan yang membuat konten *sensual dance* di TikTok. Secara umum Penelitian tentang media sosial TikTok itu memang sudah banyak dilakukan. Namun, pada kajian *women sensual dance* dalam relasinya dengan feminisme/gender masih belum ada penelitian sejenis yang telah dilakukan. Fokus dari penelitian ini yaitu mengungkap bagaimana efek sosial media dari *woman sensual dance* berpengaruh terhadap stigmatisasi perempuan dan *imitative culture*.

B. Landasan Teori

Penelitian terdahulu tentang feminism di media massa salah satunya ialah Jurnal Ilmiah yang ditulis oleh Eni Ermayanti, Teguh Yuliandri Putra, Abdul Hafid, Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong yang berjudul "Kajian Wacana Kritis Sara Mills Bahasa Perempuan Pada Rubrik Viral Koran Radar Sorong Edisi Bulan Februari-April 2020", Dimana dalam penelitian tersebut membahas persoalan perempuan dalam kajian media dengan menggunakan teori analisis wacana sara mills. Tujuan penelitian untuk mengungkap unsur posisiaktor dalam rubrikasi pemberitaan.

Penelitian terdahulu tentang feminism di media massa selanjutnya ialah Jurnal Ilmiah yang ditulis oleh Darwis, Taufik, Anugrah dan Ismail, Universitas Negri Makassar, Program studi Pendidikan Bahasa dan sastra yang berjudul "Citra Perempuan Dalam Iklan Sabun Media Elektronik (Kajian Feminisme)". Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan citra perempuan dalam iklan sabun elektronik. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yang memfokuskan penelitian citra perempuan dalam iklan sabun lifebuoy dan lux sebagai objek penelitian menggunakan kajian feminisme.

Penelitian terdahulu tentang feminism di media massa selanjutnya ialah Jurnal Ilmiah yang ditulis oleh Primada Qurrota A'yun, Pendidikan Ilmu

Komunikasi Gajah Mada, Konsentrasi Ilmu Komunikasi dan Media dengan judul "Sensualitas dan Tubuh Perempuan dalam Film-Film Horor di Indonesia (Kajian Ekonomi Politik Media). Dalam penelitian tersebut peneliti memiliki tujuan untuk mengungkap bagaimana film horror di Indonesia yang menunjukkan sensualitas dan tubuh perempuan adalah hasil tendensi ekonomi dan politik. Pembeda penelitian diatas dengan penelitian ini adalah terletak pada persoalan feminisme, gender dan media yang berada di media sosial TikTok. Dimana sejauh ini belum ada penelitian yang mengungkap persoalan tersebut dan penelitian ini dapat menjadi pelengkap penelitian sebelumnya.

Kajian teori yang digunakan yaitu dari asumsi Durkheim menyatakan bahwa stigmatisasi sebagai tanda-tanda ketidak setujuan masyarakat dalam menyikapi fenomena sosial. Stigmatisasi dalam kehidupan masyarakat memiliki bermacam-macam tipe, seperti halnya pendapat yang dikemukakan oleh Goffman, yang mana terdapat 3 tipe stigma untuk menilai seseorang, yaitu: 1) Stigmatisasi yang berelasi dengan kecacatan fisik seseorang (cacat fisik), 2) Stigmatisasi dalam hal kerusakan karakter individu, contoh seperti perasaan suka sesame jenis (*homo*), 3) Stigmatisasi dalam persoalan ras, agama,dan bangsa (Juliani, 2018).

Menurut penjelasan Goffman di atas, stigmatisasi mengenai *woman sensual dance* termasuk pada stigmatisasi yang kedua yaitu stigma yang berhubungan dengan kerusakan karakter individu. Sedangkan makna *imitative culture* diambil dari kata imitasi (dari bahasa Latin *imitatio*, "penyalinan, peniruan") adalah perilaku tingkat lanjut dimana seorang individu menyatakan perilaku orang lain. Imitasi juga merupakan salah satu bentuk pembelajaran sosial yang mengarah pada perkembangan tradisi hingga pada akhirnya memungkinkan terjadinya transfer informasi perilaku, adat istiadat, dll. Konten *woman sensual dance* merupakan konten yang menarik sehingga masyarakat media baik laki-laki maupun perempuan banyak yang ikut membuat konten yang serupa meskipun tidak sedikit menuai reaksi warganet baik pro dan kontra dengan keberadaan konten tersebut. Untuk mendapatkan gambaran secara komperensif akan digunakan pendekatan teori analisis wacana kritis model Sara Mils.

Analisis wacana model Sara Mills ini merujuk pada bagaimana wanita digambarkan dalam sebuah teks baik berupa pada pemberitaan, kisah dalam

novel, postingan gambar,postingan foto, atau cerita dalam film, dan bagaimana pola penggambarannya itu dilakukan. Dalam analisis model Sara Mills ini yang lebih diperhatikan yaitu bagaimana posisi aktor disajikan dalam teks wacana (Ishaya, 2014). Untuk melihat bagaimana relasi konten *Women Sensual Dance* dengan stigmatisasi perempuan maka akan ditinjau dari kerangka analisis teori model Sara Mills yaitu: model analisis yang lebih memperhatikan bagaimana subjek-objek dan posisi penulis-pembaca dalam sebuah wacana, yang mana analisis ini lebih terfokus pada struktur bahasa yang ada dalam teks baik video, foto maupun komentar (Abdullah, 2019).

Dalam dunia internet sekarang masyarakat media banyak dimanjakan dengan aplikasi penghibur, mulai dari Whatsapp, Instagram, Twitter, Tiktok, dan lain sebagainya. Spesifik bicara tentang aplikasi penghibur, akhir-akhir ini yang menjadi *booming* di media sosial adalah aplikasi tiktok. Banyak konten-konten yang bernuansa positif dan kreatif yang bisa di dapatkan, tetapi ada juga yang bernuansa negatif, salah satunya adalah konten *women sensual dance*. Konten *women sensual dance* ini cukup menuai banyak reaksi dari warganet, dan banyak bertolak belakang dengan gender karna terkesan memberi citra buruk terhadap perempuan. Oleh karnanya untuk mendapatkan gambaran secara komperensif akan digunakan pendekatan teori analisis wacana kritis model Sara Mils, sebagai berikut:

Gambar 2 *State of The Art*

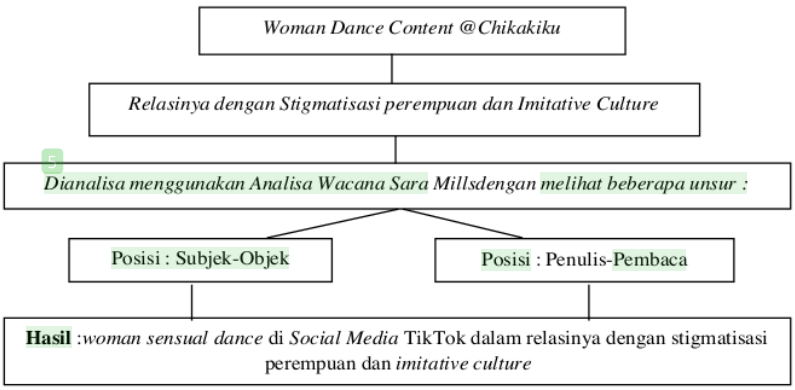

Sumber : Olahan Peneliti, 2021

C. Metode Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bertujuan memunculkan suatu keadaan maupun suatu objek dalam menemukan makna atau pemahaman yang mendalam untuk menghasilkan data deskriptif. Dengan kata lain, penelitian ini berusaha mendapatkan data yang memiliki makna berupa narasi (Kriyantono, 2006). Penelitian ini dilaksanakan dengan progres dokumentasi guna mengumpulkan data yang dibutuhkan oleh peneliti, *library research* dan penelusuran data *online*. Maksud dari teknik dokumentasi encari data mengenai hal-hal yang tertulis baik berupa dokumen, arsip, catatan, transkip, buku, surat kabar, majalah, dsb. (Kriyantono, 2006). Pada penelitian ini, pengumpulan data diakses secara daring dengan mengumpulkan data bertema relasi video *woman sensual dance* pada terbentuknya stigmatisasi perempuan dan *imitative culture*.

Dalam penelitian ini unit analisisnya yakni "konten *women sensual dance di aplikasi TikTok)*" dengan mengacu pada Analisis wacana model Sara Mills. Maka dimensi penelitian meliputi (Simanjuntak dan Sari, 2014):

1. Posisi Subjek-Objek, yang menampilkan bagaimana peristiwa dilihat dari kacamata siapa yang diposisikan sebagai pencerita, serta siapa yang ditampilkan sebagai objek atau aktor yang diceritakan.
2. Posisi Penulis-Pembaca, memberikan gambaran bagaimana posisi pembaca berperan dan dimunculkan dalam teks, serta bagaimana pembaca menunjukan dirinya dalam teks yang ditampilkan kemudian kita mencoba mengetahui kepada kelompok manakah pembaca menempatkan dirinya

Teknik Pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan melakukan dokumentasi dan penelusuran data *online*. Menurut Kriyantono, Teknik dokumentasi yang dimaksud adalah mencari data mengenai hal-hal yang tertulis baik berupa dokumen, arsip, catatan, transkip, buku, surat kabar, majalah, dan lain sebagainya (Kriyantono, 2006). Tujuan dalam penggunaan metode dokumentasi pada saat melakukan sebuah penelitian adalah untuk mendapatkan informasi yang mendukung analisis dan interpretasi data. Dalam penelitian ini, dokumen-dokumen pendukung atau data utama akan diperoleh melalui buku, jurnal, artikel, dan pemberitaan yang dapat diakses secara

daring yang memiliki hubungan atau korelasi dengan tema penelitian yakni relasinya video *woman sensual dance* pada terbentuknya stigmatisasi perempuan dan *imitative culture*.

Teknik Analisis data memegang peran penting dalam riset yang menggunakan pendekatan-pendekatan kualitatif, yakni sebagai faktor utama penilaian berkualitas atau tidaknya riset. Dalam penelitian ini penulis menggunakan alur berpikir induktif. Alur berpikir induktif merupakan metode berpikir yang dapat digunkanan untuk menganalisa fenomena atau studi kasus yang bersifat khusus untuk mengambil keputusan atau kesimpulan yang bersifat umum. Adapun tahapan-tahapan dalam analisis wacana sebagai berikut :

1. Reduksi data, yaitu menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang, yang tidak perlu, dan mengorganisasi data.
2. Display data atau penyajian data, yaitu menyajikan data dalam bentuk matriks, chart, atau grafik.
3. Interpretasi atau penafsiran, yaitu pencarian pengertian yang lebih luas tentang penemuan-penemuan.
4. Kesimpulan.

Dengan begitu, untuk melakukan penelitian tersebut, peneliti membuat Langkah-langkah penelitian sebagai berikut:

Gambar 3 Tahapan Penelitian

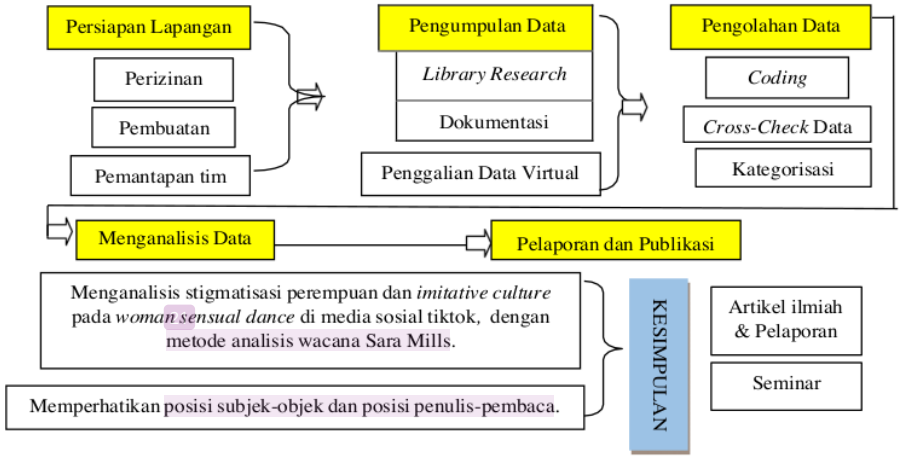

Sumber : Rancangan Peneliti, 2021

Data yang dikumpulkan merupakan data primer dan sekunder. Sumber data primer penelitian ini adalah sumber asli berupa dokumentasi video dan beberapa hal pendukung yang menguatkan seperti jejak digital berupa komentar balasan, dan jumlah viewers TikTok. Sumber data sekunder merupakan hasil dari penggunaan sumber-sumber lain yang tidak langsung dan sebagai dokumen yang murni ditinjau berdasarkan kebutuhan peneliti.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis data model interaktif (Miles *et al.*, 2018). Analisis model interaktif mempunyai beberapa proses, yaitu: *reading, and coding,* reduksi data, penyajian data), *conclusion drawing and interpreting (verification)*.

Gambar 4 Analisis Data Model Interaktif

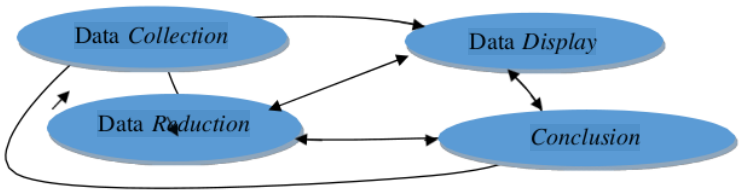

Sumber : Miles *et al*., 2018

D. Hasil Penelitian

Konten *Women Sensual Dance* menjadi salah satu konten di akun tiktok yang akhir-akhir ini cukup trend dikalangan para tiktokers. Beberapa akun tiktok yang cukup familiyar dan memiliki konten produktif tentang *Women Sensual Dance* adalah akun @chikakiku, @nadiazerlinda dan @Anneardinareal. Konten-konten tersebut juga menjadi perbincangan warganet baik yang pro dan kontra.

Untuk melihat bagaimana relasi konten *Women Sensual Dance* dengan stigmatisasi perempuan maka akan ditinjau dari kerangka analisis teori model Sara Mills yaitu: model analisis yang lebih memperhatikan bagaimana subjek-objek dan posisi penulis-pembaca dalam sebuah wacana, yang mana analisis ini lebih terfokus pada struktur bahasa yang ada dalam teks baik video, foto maupun komentar (Abdullah, 2019). Hasil penelusuran *online* tentang konten *Women Sensual Dance* sebagaimana disajikakan dalam tabel berikut :

Tabel 2. Hasil pengumpulan data teks komentar warganet

No	Akun Konten Sensual	Komentar Warganet
1.	@chikakiku 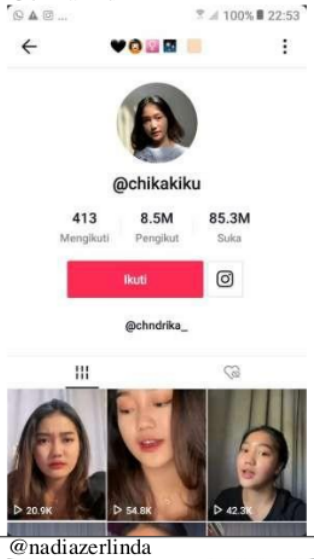	a. *"Tmn Gua sma pacarnya Smpe Berantem gara2 video ini (emoji ngakak) " bby_Ndaa* b. *"Yg salah cwonya ples di dia, coba dia ga kek gitu joget nya pasti cwo2 ga jelalatan" sayangnya mas F* c. *"gw baru aja berantem gara gara dia bikin sw video ini" wulandari* d. *"chika sekarang terlihat kaya nakal ya :(ga kaya dulu yang selalu bawa positive vibes" gewinnt_sinn* e. *"Jadi ceritanya pamer aurat ini nyesel gua nonton ampe full dah lah" Ali althaaf* f. *"bisa berhenti gak sih, pengen banget attitude kaya diluar negeri gapernah ngurusin idup orang semua punya cara untuk mengekspresikan diri " Noona*
2.	@nadiazerlinda 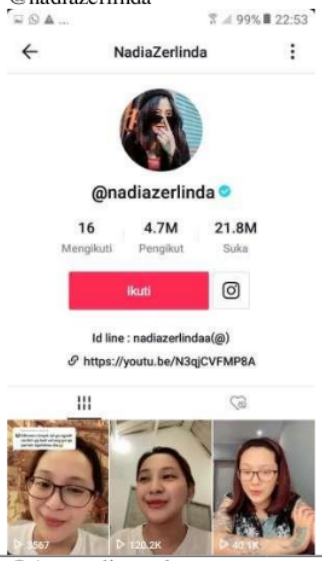	a. *"Liat goyangan nya ada yang gerak sendiri" user6403081638504* b. *"goyanganmu hebat mengairahkan bikin ku jatuh cinta (emoji mata love)" Alfianta Yoga Nanda* c. *"mantap kali goyangan nya baru masuk udah keluar itu mah" BagasAlvian*
3.	@Anneardinareal	a. *"Yaallah pengen ngigit idungnya mata) " Riki Rm* b. *"naluri menjilatku meronta-ronta" Mas Mun Ir* c. *"Ke 3 nih ka, bismillah di ajak ngen***" anaknya tiktok2 (emoji monyet tutup muka)*

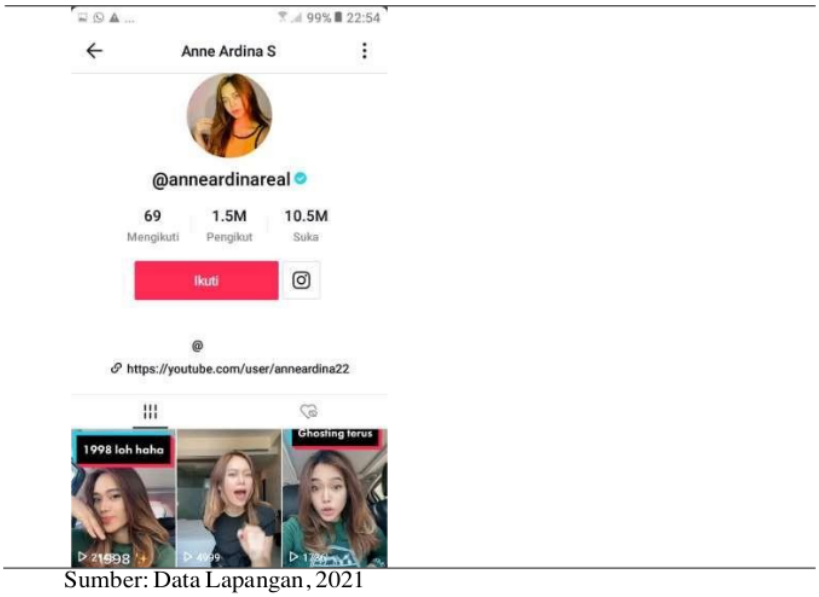

Sumber: Data Lapangan, 2021

Dari segi *imitative culture* konten *woman sensual dance* menjadi konten yang cukup memicu munculnya konten-konten sejenis di media tiktok. Dari data penelusuran online ditemukan konten dengan *trend* yang sama sebagaimana berikut :

Tabel 3 Data Akun Pengguna Konten Dance yang Serupa

Akun Konten Sensual	Jumlah Akun Terikat Trend
@chikakiku dengan sound Papi Chullo Koplo Version-DRXML	9000.7K pengguna
@nadiazerlinda dengan sound Vando-Vando (Dessert-Darwin)	20.6K pengguna
@Anneardinareal dengan sound Lanjut-Batrisyah97	3.4M pengguna

Sumber: Data Lapangan, 2021

E. Pembahasan

Dari ketiga akun konten *woman sensual dance* yang telah ditentukan, muncul tanggapan/komentar warganet yang mendeskripsikan bagaimana posisi perempuan dalam sudut pandang warganet. Bukti pertama pada data ini adalah dengan adanya tanggapan warganet pada kolom komentar postingan video akun @chikakiku dengan "Dance dengan sound Papi Chullo Koplo Version-DRXML" yang memiliki 9000.7K pembuat konten yang sama, mengandung posisi subjek dari ujaran warganet. Sedangkan posisi objeknya ialah @chikakiku.

a. *"Tmn Gua sma pacarnya Smpe Berantem gara2 video ini (emoji ngakak) " bby_Ndaa*
b. *"Yg salah cwonya ples di dia, coba dia ga kek gitu joget nya pasti cwo2 ga jelalatan" sayangnya mas F*
c. *"gw baru aja berantem gara gara dia bikin sw video ini" wulandari*
d. *"chika sekarang terlihat kaya nakal ya :(ga kaya dulu yang selalu bawa positive vibes" gewinnt_sinn*
e. *"Jadi ceritanya pamer aurat ini nyesel gua nonton ampe full dah lah" Ali althaaf*

Dimulai dari kutipan tanggapan warganet di atas, dapat dideskripsikan terdapat posisi @chikakiku sebagai pembuat konten *dance* dengan menunjukkan lekuk tubuhnya itu sebagai Wanita yang menjadi pemicu pertengkaran bagi orang yang berpasangan. Dapat dilihat dari ujaran dari akun *@sayangnya mas F*, yang mnyatakan bahwa jika @chikakiku tidak membuat konten berisi *sensual dance* tersebut para lelaki tidak akan jelalatan.

Sebagaimana pendapat Goffman tentang stigma, woman sensual dance termasuk pada kategori penyebab kerusakan-kerusakan karakter individu. Hal ini dibuktikan pada argument *@gewinnt sinn*, yang mengatakan bahwa *"chika sekarang terlihat kaya nakal ya :(ga kaya dulu yang selalu bawa positive vibes".*Selain itu pada akun *@Ali althaaf* juga membuktikan bahwa woman sensual dance merupakan kerusakan karakter seseorang dimana dalam hal ini dirinya mengemukakan video sensual *dance* hanya mengumbar aurat saja. Bicara tentang aurat, erat sekali kaitannya dengan akhlak dan kepribadian seseorang.

Kalimat komentar tersebut menunjukkan bahwa konten women *sensual dance* memiliki dampak negatif jika di konsumsi oleh masyarakat media. Ditinjau dari Analisis Wacana Sara Mills dapat disimpulkan bahwa pembaca memposisikan @chikakiku adalah pelaku utama yang menjadi bahan kritikan warganet. Hal ini berdasarkan analisis wacana Sara Mills lebih melihat bagaimana posisi *actor* ditampilkan dalam teks, posisi-posisi ini memiliki arti siapa yang menjadi subjek dan objek pencitraan akan menentukan bagaimana struktur teks dan bagaimana makna diperlukan dalam teks secara keseluruhan (Sobari dan Faridah, 2017)

Data kedua dalam penelitian ini dapat dibuktikan dari tanggapan warganet pada kolom komentar postingan video akun @nadiazerlinda dengan *dance sound* "Vando-Vando (Dessert-Darwin)" yang memiliki 20.6K pembuat konten yang sama ini, mengandung posisi subjek dari ujaran warganet. Sedangkan posisi objeknya ialah @nadiazerlinda.

a. *"Liat goyangan nya ada yang gerak sendiri" user6403081638504*
b. *"goyanganmu hebat mengairahkan bikin ku jatuh cinta (emoji mata love)" Alfianta Yoga Nanda*
c. *"mantap kali goyangan nya baru masuk udah keluar itu mah" BagasAlvian*

Dari kutipan tanggapan warganet di atas, dapat dideskripsikan terdapat posisi @nadiazerlinda sebagai pembuat konten dance dengan menunjukkan lekuk tubuhnya itu sebagai Wanita yang menjadi pemicu munculnya sifat dan tingkah buaya para lelaki. Dapat dilihat dari ujaran dari akun @ *Alfianta Yoga Nanda*, yang mnyatakan bahwa dengan jogetan erotisnya itu membuat laki-laki tergoda.

Kalimat komentar tersebut menunjukkan bahwa konten women *sensual dance* memiliki dampak negatif jika di konsumsi oleh masyarakat media, utamanya laki-laki. Ditinjau dari Analisis Wacana Sara Mills dapat disimpulkan bahwa pembaca memposisikan @nadiazerlinda sebagai pelaku utama yang menjadi bahan kritikan warganet. Hal ini berdasarkan analisis wacana Sara Mills lebih melihat bagaimana posisi actor ditampilkan dalam teks, posisi-posisi ini memiliki arti siapa yang menjadi subjek dan objek pencitraan akan menentukan bagaimana struktur teks dan bagaimana makna diperlukan dalam teks secara keseluruhan.

Selanjutnya data dalam penelitian ini dapat dibuktikan dari tanggapan warganet pada kolom komentar postingan video akun @Anneardinareal dengan "sound Lanjut-Batrisyah97" yang memiliki 3.4M pembuat konten yang serua, mengandung posisi subjek dari ujaran warganet. Sedangkan posisi objeknya ialah @Anneardinareal.

a. *"Yaallah pengen ngigit idungnya (emoji monyet tutup mata) " Riki Rm*
b. *"naluri menjilatku meronta-ronta" Mas Mun Ir*
c. *"Ke 3 nih ka, bismillah di ajak ngen***" anaknya tiktok2*

Dari kutipan tanggapan warganet di atas, dapat dideskripsikan terdapat posisi @Anneardinareal sebagai pembuat konten dance dengan menunjukkan lekuk tubuhnya itu sebagai Wanita yang menjadi pemicu munculnya sifat dan tingkah buaya para lelaki. Dapat dilihat dari ujaran dari akun @*anaknyatiktok2*, dimana dari jogetan erotisnya itu membuat laki-laki tergoda.

Kalimat komentar tersebut menunjukkan bahwa konten women *sensual dance* memiliki dampak negatif jika di konsumsi oleh masyarakat media, utamanya laki-laki. Ditinjau dari Analisis Wacana Sara Mills dapat disimpulkan bahwa pembaca memposisikan @Anneardinareal adalah pelaku utama yang menjadi bahan kritikan warganet. Hal ini berdasarkan analisis wacana Sara Mills lebih melihat bagaimana posisi *actor* ditampilkan dalam teks, posisi-posisi ini memiliki arti siapa yang menjadi subjek dan objek pencitraan akan menentukan bagaimana struktur teks dan bagaimana makna diperlukan dalam teks secara keseluruhan.

Secara simplistik dapat ditarik kesimpulan penelitian dari relasi konten *women sensual dance* pada stigmatisasi perempuan sebagaimana dalam tabel pengkategorian posisi subjek-obyek dan penulis-pembaca dalam teks komentar warganet.

Tabel 4 Hasil Analisis Bentuk Stigmatisasi Perempuan

Posisi Subjek-Objek	Posisi Penulis-Pembaca
Beberapa stigmatisasi yang terbentuk dalam konten *woman sensual dance* diantaranya : 1) *Woman sensual dance* membentuk label perempuan penggoda. 2) *Woman sensual dance* menimbulkan ujaran pelecehan sexual. 3) *woman sensual dance* merupakan perempuan yang mengalami kerusakan karakter. Dimana subjeknya ialah warganet yang memberikan komentar pada video konten sensual, sedangkan objeknya ialah pembuat video atau pemilik akun sensual dance.	Posisi ini lebih menekankan sebagaimana jika berada dalam sebuah komentar warganet. 1) Penulis mengemukakan kondisi dalam konten sensual dance, dengan memperhatikan beberapa aspek seperti gaya fashion, mimic wajah, dan karakter *jogetan* sebagaimana ditampilkan dalam video berkonten sensual *dance*. 2) Pada posisi pembaca sajian dalam komentar warganet menunjukkan bahwa representasi perempuan saat ini memang benar sesuai dengan yang telah di ungkapkan dalam teks komentar warganet.

Sumber: Data Lapangan, 2021

Dari segi *imitative culture* konten *woman sensual dance* menjadi konten yang cukup memicu munculnya konten-konten sejenis di media tiktok. Dari tabel

data jumlah akun terikat *trend*, menunjukkan adanya budaya meniru *(imitative culture)* dalam konten *woman sensual dance*. Dalam hal ini, akun yang terikat *trend* ini turut memposting video dengan *dance* yang sama dengan konten *woman sensual dance* terkait. *Imitative culture* dalam konten ini mendeskripsikan citra buruk perempuan. Hal ini diperkuat dengan adanya stigmatisasi buruk warganet tentang konten *woman sensual dance*.

F. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tentang Analisis Wacana Sara Mills yang menekankan pada posisi subjek-objek dan posisi penulis-pembaca terhadap konten sensual *dance* di media sosial TikTok pada akun @chikakiku, @anneardinareal, dan @nadiazerlinda. Posisi subjek sebagai penafsir (yang bercerita) ialah warganet. Sementara posisi objek sebagai yang ditafsir (yang diceritakan) pemilik akun *woman sensual dance*.

Hasil penelitian meunjukkan bahwa posisi subjek-objek menjelaskan adanya relasi terbentuknya stigmatisasi terhadap perempuan. Pertama, perempuan dalam *woman sensual dance* memiliki pelabelan buruk sebagai seorang penggoda, Kedua perempuan dalam woman sensual dance menimbulkan ujaran pelecehan sexual. Ketiga, *woman sensual dance* merupakan perempuan yang mengalami kerusakan karakter. Selain itu, konten *woman sensual dance* juga berpotensi pada peningkatan pengguna sosial media yang gemar mengikuti *trend*. Hal ini akhirnya membentuk kebiasaan buruk perempuan sebagai pelaku *imitative culture* atau budaya meniru. Pada posisi penulis-pembaca, penulis mengemukakan kondisi dalam konten sensual dance, dengan memperhatikan beberapa aspek seperti gaya fashion, mimik wajah, dan karakter *jogetan* sebagaimana ditampilkan dalam video berkonten sensual *dance*. Pada posisi pembaca sajian dalam komentar warganet menunjukkan bahwa representasi perempuan saat ini memang benar sesuai dengan yang telah di ungkapkan dalam teks komentar warganet.

Daftar Pustaka

Abdullah, S.N.A. 2019. Analisis Wacana Sara Mills Tentang Kekerasan Perempuan dalam Rumah Tangga Studi Terhadap Pemberitaan Media Kumparan. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 4 (2), hal.101–120.

Analytics, T. 2020. *TikTok Analytics Platform*. [Daring]. Available from: https://exolyt.com/ [Diakses 26 Juni 2021].

Devri Aprilian, Y.E. dan Afriyati, V. n.d. HUBUNGAN ANTARA PENGGUNAAN APLIKASI TIKTOK DENGAN PERILAKU NARSISME PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA.

Ishaya, C.P. 2014. *Analisis wacana Sara Mills dalam film dokumenter battle for sevastopol*.

Juliani, R. 2018. Stigmatisasi mahasiswa tentang maraknya mahasiswa bercadar di kampus (Studi kasus pada mahasiswa fakultas ilmu sosial dan ilmu politik Universitas Teuku Umar Meulaboh Kabupaten Aceh Barat). *Community: Pengawas Dinamika Sosial*, 4 (1), hal.90–104.

Kriyantono, R. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.

Miles, M.B., Huberman, A.M. dan Saldaña, J. 2018. *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. Sage publications.

Reza Gunadha. n.d. Viral Video Tiktok Cewek Goyang Pinggul Sampai Bikin Heboh Warganet. hal.Suara.com. [Daring]. Available from: https://www.suara.com/news/2020/12/21/143506/viral-video-tiktok-cewek-goyang-pinggul-sampai-bikin-heboh-warganet?page=all.

Roy Fanedya. 2020. *Berapa Pengguna Aktif TikTok di Dunia? Jangan Kaget Yah!* [Daring]. Available from: https://www.cnbcindonesia.com/tech/20200825104121-37-181742/berapa-pengguna-aktif-tiktok-di-dunia-jangan-kaget-yah [Diakses 17 Februari 2021].

Simanjuntak, J.H.R. dan Sari, D.K. 2014. Cokelat dan Perempuan (Analisis Wacana Kritis Sara Mills pada Iklan Televisi Tim-Tam dan Tango Crunch Cake). *Cakrawala*, 3 (1).

Sobari, T. dan Faridah, L. 2017. Model sara mills dalam analisis wacana peran dan relasi gender. *Semantik*, 5 (1), hal.89–99.

Techfor.id. 2020. *The Rise Of TikTok : Masa Keemasan TikTok Selama Masa Pandemi*. [Daring]. Available from: https://www.techfor.id/the-rise-of-tiktok-masa-keemasan-tiktok-selama-masa-pandemi/ [Diakses 19 Februari 2021].

WOMAN SENSUAL DANCE DI SOCIAL MEDIA TIKTOK DALAM RELASINYA DENGAN STIGMATISASI PEREMPUAN DAN IMITATIVE CULTURE (TINJAUAN ANALISIS WACANA SARA MILLS)

ORIGINALITY REPORT

20%	19%	9%	9%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	jurnal.uts.ac.id Internet Source	2%
2	www.jptam.org Internet Source	2%
3	eprintslib.ummgl.ac.id Internet Source	1%
4	digilib.uinsgd.ac.id Internet Source	1%
5	ejournal.uksw.edu Internet Source	1%
6	eprints.unm.ac.id Internet Source	1%
7	journal.iaincurup.ac.id Internet Source	1%
8	Submitted to UPN Veteran Yogyakarta Student Paper	1%
	media.neliti.com	

9	Internet Source	1 %
10	www.cnbcindonesia.com Internet Source	1 %
11	www.repository.uinjkt.ac.id Internet Source	1 %
12	ejurnal.unmuhjember.ac.id Internet Source	1 %
13	ojs.uma.ac.id Internet Source	1 %
14	jurnal.utu.ac.id Internet Source	1 %
15	1library.co Internet Source	<1 %
16	Submitted to Universitas Pelita Harapan Student Paper	<1 %
17	etd.repository.ugm.ac.id Internet Source	<1 %
18	repositori.kemdikbud.go.id Internet Source	<1 %
19	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	<1 %
20	repository.upi.edu Internet Source	<1 %

21	Submitted to Universitas Diponegoro Student Paper	<1 %
22	ejournal.unesa.ac.id Internet Source	<1 %
23	moam.info Internet Source	<1 %
24	openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id Internet Source	<1 %
25	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	<1 %
26	jurnal.unimed.ac.id Internet Source	<1 %
27	jimfeb.ub.ac.id Internet Source	<1 %
28	digilib.unila.ac.id Internet Source	<1 %
29	ejournal.radenintan.ac.id Internet Source	<1 %
30	pt.scribd.com Internet Source	<1 %
31	www.islamquest.org Internet Source	<1 %
32	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	<1 %

33	id.scribd.com Internet Source	<1%

Exclude quotes	On	Exclude matches	Off
Exclude bibliography	On		